

PENTAKOSTALISME

Oleh: Andreas Sudjono, Th.M¹

A.Pendahuluan

Gerakan Pentakosta dipandang sebagai usaha untuk kembali kepada kekristenan yang Alkitabiah, seperti yang dialami dan dilakukan oleh gereja mula-mula. Orang Pentakosta meyakini bahwa baptisan Roh Kudus ditandai dengan berkata-kata dalam bahasa lidah asing.

Gerakan Pentakosta berakar pada persekutuan orang-orang Kristen kulit hitam dengan gerakan kekudusan, pada permulaan abad ke dua puluh. John Wesley menekankan adanya perbedaan antara orang-orang percaya biasa dengan mereka yang dikuduskan melalui pengalaman kedua (second blessing). Pentakosta adalah “Penggenapan satu janji dalam Perjanjian Lama.”² Mereka juga meyakini bahwa kuasa Roh Kudus diperlukan, bukan hanya dalam memenangkan jiwa saja, tetapi juga untuk memperbaiki masalah sosial, politik dan ekonomi. Gerakan Pentakosta ini diakui sebagai satu gerakan “reformasi.” Dalam pada itu Steven H. Talumewo mengatakan: “Gerakan Pentakosta ini sesungguhnya sama dengan gerakan Reformasi.”³ Namun, sebutan itu bukan dalam pengertian reformasi umumnya, sebab yang dimaksudkan adalah “reformasi sayap kiri, yang lebih bersifat radikal, yaitu gerakan Ana-Baptis. Tentang gerakan Pentakosta ini, pandangan lain menganggap bahwa gerakan Pentakosta merupakan kelanjutan dari kaum Injili (evangelical). Tentunya itu disebabkan karena teologinya cenderung fundamentalis, dan selalu menggunakan istilah “Injil sepenuh” (full Gospel) yang sangat tepat untuk aliran Pentakosta.

B.Permulaan dari “Hujan Akhir”

Charles Fox Parham pendiri Episcopal Methodis, pada tahun 1900, mendirikan “The Bethel Bible School” di Topeka, Kansas. Menurut Aritonang, Gerakan Pentakosta dimulai sejak Parham mempelajari ajaran tentang kesucian. Lebih lanjut Aritonang mengatakan: “Semula Parham adalah pendeta Episcopal Methodist Church. Di sinilah ia mempelajari ajaran kesucian sebagai berkat atau karunia kedua.”⁴ Untuk mendukung gerakannya maka ia mendirikan “The Bethel Bible School.” Sekolah ini untuk mempersiapkan calon misionari. Ia percaya

¹ Penulis sedang menyelesaikan studi Pascasarjana S-3 di Sekolah Tinggi Theologia Baptis Indonesia, Semarang-Indonesia dan sedang menulis Disertasi.

² Edith L. Blumhofer, *Pentacost in my Soul: Karya Roh Kudus dalam gereja di Abad Terakhir*. Malang: Gandum Mas. 2007.

³ Steven H. Talumewo, *Sejarah Gerakan Pentakosta*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1988), hlm. 2

⁴ Jan s. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 174.

bahwa “hujan Akhir” dari Roh Kudus akan segera membanjiri orang-orang percaya. Peristiwa itu (hujan akhir) itu akan diikuti kedatangan Kristus kali kedua. Dalam ajarannya, ia menekankan untuk mempelajari Kisah Para Rasul tentang tanda dan pengalaman orang-orang Kristen dengan Roh Kudus, dengan harapan para murid sendiri akan menerima berkat itu.

Pada permulaan tahun 1901, salah satu muridnya (Agnes Ozman) menerima baptisan Roh Kudus, yang diikuti dengan pengalaman berbahasa lidah asing. Beberapa hari kemudian Parham mengalami hal yang sama, demikian juga pada muridnya yang lain mengalami pengalaman yang sama. Sebenarnya gerakan Pentakosta dimulai dari gerakan “holiness.” Hal itu dikemukakan oleh Steven H, Talumewo dalam bukunya. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa: “Gerakan Pentakosta timbul dari aliran holiness, aliran yang didirikan oleh John Wesley.”⁵ Sehingga telah diakui oleh para sejarawan, termasuk dari kalangan Pentakosta, “pada umumnya sependapat bahwa gerakan ini merupakan kelanjutan dari gerakan kesucian (Holiness Movement).”⁶ Namun dapat dipahami pula bahwa gerakan itu bermula pada peristiwa di Topeka. Hal penting dari peristiwa di Topeka adalah untuk pertama kalinya konsep dibaptis Roh Kudus dikaitkan dengan tanda yang nampak yaitu berkata-kata dalam lidah asing.

Dua tahun kemudian, gerakan ini direspon oleh orang-orang sekitarnya. Gereja-gereja Topeka dan Kansas dengan kasar mengkritik melalui media (surat kabar). Hal itu menimbulkan rasa kegagalan dan frustrasi. Namun, pada tahun 1903, Parham diundang di Gelena, Kansas di tempat itu terjadi mujizat kesembuhan illahi. Dalam tempo tiga bulan tercatat lebih dari 1000 orang disembuhkan dari bermacam-macam penyakit, yang dibarengi dengan sedikitnya 800 orang dimenangkan untuk Kristus. Perkembangan selanjutnya, pada tahun 1905 di Texas tercatat 25.000 orang percaya, dan 60 orang menjadi pengkhotbah, semuanya itu merupakan hasil pelayanan Parham.

Salah satu murid Parham adalah William J. Seymour. Ia seorang penggerak “Black Holines” ia sangat mempercayai ajaran Parham, sekalipun ia sendiri belum berbicara dengan lidah asing. Dalam khotbahnya di Los Angeles, ia menyatakan bahwa setiap orang yang tidak berbahasa lidah asing berarti belum dibaptis Roh Kudus. Banyak anggota jemaat yang menolaknya, bahkan mengusirnya. Kemudian, ia mulai mengadakan ibadah di rumah-rumah. Aritonang dengan lengkap mengatakan: “Beberapa Hari Seymour berhotbah di sebuah jemaat kecil dari gereja Baptis. Setelah mendengarkan khotbahnya tentang baptisan Roh Kudus, jemaat menolak mendengar khotbahnya lebih lanjut . . . Setelah berhotbah tiga hari berturut-turut “Roh Kudus turun” dan terdengarlah bahasa

⁵ *Ibid.*, hlm. 3

⁶ Jan S Aritonang, *Ibid.*, hlm. 167.

lidah asing.”⁷ Pada tanggal 9 April 1906, “api turun” dan banyak orang menerima berkat pentakosta, termasuk Seymour sendiri. Dicatat bahwa selama tiga hari-tiga malam mereka berseru-seru dan memuji Tuhan.

Jemaat sangat banyak, sehingga Seymour menyewa sebuah gudang tua, di jalan Azusa 312, Los Angeles. Dari tempat itulah oleh sebagian besar orang pentakosta mengakuinya sebagai tempat lahirnya gerakan Pentakosta. Di tempat itulah mereka mengadakan kebaktian selama tiga tahun. Pada tahun 1910 seorang nabi dari Chicago (William Durham). Ia datang ke Los Angeles mengajarkan doktrin kasih karunia yang sama sekali berbeda, sehingga itu menyedot banyak pengikut Seymour. Gereja tersebut sangat menyusut dan akhirnya tahun 1922, saat kematian Seymour, hanya ada sekelompok kecil orang kulit hitam saja.

C. Penyebaran Ajaran Pentakosta

Sekalipun pada akhirnya terjadi kemunduran dalam karya Seymour, misi jalan Azusa berfungsi sebagai pusat dorongan penginjilan, yang menjalar ke Amerika Utara, dan ke seluruh dunia. Akhir tahun 1906 sudah terdapat sembilan gereja Pentakosta di Los Angeles, sekalipun tidak semuanya dalam hubungan yang baik satu dengan lainnya. Gerakan ini cepat menyebar dengan cepat ke California. Orang-orang dari daerah lain, yang menerima “baptisan” di dalam kebaktian di jalan Azusa membawa pengalaman mereka kembali ke tempat mereka di seluruh Amerika Serikat dan Canada.

Pentakosta Di seluruh Amerika. Antara tahun 1906 dan 1920 jumlah pengikut aliran Pentakosta belum banyak namun memiliki pengaruh yang tidak sedikit. Aliran itu disusul dengan kelompok pengikut Wesley, Reformed dan Alliance (persekutuan-persekutuan). Di Amerika Serikat sendiri, khususnya bagian selatan, G. B. Cashwell, seorang penginjil dari California Utara, menerima pengalaman Pentakosta pada bulan November 1906, ia membawa pengalamannya kembali ke tempat pelayanannya sebagai gerakan baru. Dari sana Cashwell bergerak ke selatan. Ia mengadakan kebangunan rohani di Georgia, California Selatan, Alabama, dan Tennessee. Dalam salah satu kebaktian ini, A. J. Tomlinson dari “The Church of God” menerima baptisan Roh Kudus.

Salah satu orang yang berpengaruh dalam penyebaran ajaran Pentakosta adalah Charles H. Mason, seorang bekas pelayan aliran Baptis dari Memphis, yang dikeluarkan dari denominasinya karena memproklamasikan “second blessing” dan akhirnya mendirikan sebuah denominasi baru, yaitu “the Church of God in Christ.” Tentang “second blessing” Steven mengatakan bahwa: “Orang Kristen dapat mencapai kesucian penuh, **hanya kalau ia menyerahkan diri sepenuhnya dan mengizinkan Roh Kudus berdiam di dalam dirinya**, maka

⁷ *Aritonang, Ibid.*, hlm 176

akan terlihat suatu pengalaman yang indah dari orang-orang percaya.”⁸ Saat Charles H. Mason mengikuti kebaktian-kebaktian Seymour, ia menerima baptisan Roh Kudus, dan berbahasa lidah asing. Kemudian ia kembali ke Tennessee, tetapi pengalaman barunya itu disambut dingin oleh gerejanya. Perpecahan terjadi dan mason mereorganisasi gereja itu dan menjadi bishopnya. Pertumbuhannya sangat pesat dan saat itu “the Church of God in Christ” adalah denominasi orang kulit hitam yang terbesar di Amerika.

Gereja Sidang Jemaat Allah, sebuah denominasi besar orang kulit putih yang menganut aliran Pentakosta. Gereja Sidang Jemaat Allah didirikan pada tahun 1914 sebagai membawa kesatuan aliran Pentakosta di Amerika Serikat. Para pendiri yang terkenal di antaranya adalah Eudorus Bell, Howard Goss, Daniel Opperman, A. P. Collins dan Mack Pinson.

Pentakosta Di Canada. Gereja-gereja Pentakosta dimulai tidak lama setelah peristiwa Azussa Street. Orang Canada yang pertama tercatat sebagai orang yang telah menerima “berkat” “hujan Akhir,” adalah Robert E. Mc Alister, seorang siswa sekolah Alkitab dari Ontario. Yang mendengar peristiwa di Los Angeles, kemudian pergi ke California untuk mencari tahu dan dibaptis oleh Roh Kudus. Ia kembali ke Canada membawa pesan itu dan mulai memprogandakan berita Pentakosta, Tidak lama kemudian, ada kelompok-kelompok di seluruh Canada dan yang paling banyak adalah di Toronto dan Winnipeg.

Pentakosta di Eropa. Thomas Barrett, seorang pendeta Norwegia, ia pernah menghadiri KKR di Los Angeles. “Oleh orang pentakosta maupun bukan, ia dianggap sebagai rasul gerakan Pentakosta di Eropa.” Apa yang dilakukan Barrett merupakan dasar pembentukan gerakan di Eropa. Kecuali di Belanda dan Itali, seluruh Eropa diinjili dengan ajaran Pentakosta dari Norwegia. Di Belanda, Gerritt dan Welhelminta Polman dibaptis Roh Kudus pada tahun 1907, setelah membaca majalah Pentakosta. Orang-orang Pentakosta Amerika Latin-Itali membawa pesan itu ke Itali pada tahun 1908. Aktivitas-aktivitas Pentakosta di Eropa menjadi selaras melalui terbentuknya Dewan Pentakosta International di tahun 1912. Dewan ini menjadi sumber persekutuan yang hangat bagi para pemilihnya, namun sayangnya dewan ini pecah pada awal Perang Dunia I tahun 1914.

Pentakosta di Asia. Pada akhir tahun 1906, aliran Pentakosta muncul di India, dibawah pimpinan Paudita Ramabi. Pelayanannya dimulai dengan: “membangun Panti asuhan untuk yatim-piatu dan para janda. Mereka setiap hari diajak berdoa terus-menerus, meminta kuasa dari tempat yang Maha tinggi. Tiba-tiba seorang pendeta dipenuhi Roh Kudus sama seperti yang terjadi di Amerika

⁸ Steven H. Talumewo, *Sejarah Gerakan Pentakosta*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1988), hlm. 4

Serikat, yang mereka sebut Baptisan Api.”⁹ Tahun 1908 para missionari Pentakosta mengadakan perjalanan ke Cina, Jepang dan India, dengan keyakinan bahwa pengalaman dibaptis dengan Roh Kudus dan berbahasa lidah asing, akan menyertai mereka untuk memproklamasikan Kristen kepada penduduk setempat yang belum percaya. Namun mereka gagal. Di antara para pionier ini adalah Robert dan Aimee Semple, pada tahun 1907 dari Kanada, pergi ke Hongkong, dengan dukungan beberapa jemaat Pentaakosta. Duapuluh tahun kemudian, ia sebagai penginjil yang sukses, kemudian kembali ke Cina untuk meletakkan batu penjur, gereja cabang “Foursquare Gospel Church” di Sanghai.

Sepanjang abad ini, kebanyakan gereja-gereja Pentakosta Asia berada di bawah dukungan misi asing. Kecuali Korea Selatan, dimana pekerjaan di negara ini sangat berkembang. Di sana aliran Pentakosta bertumbuh melebihi semua kelompok orang Kristen apabila digabungkan. Yang paling terkenal adalah “Full Gospel Central Church in Seoul yang digembalakan oleh Paul Y. Cho, dengan jumlah jemaat lebih dari setengah juta.

Pada Tingkat Dunia. Usaha-usaha di tingkat Internasional dimulai pada tahun 1937, ketika Dewan Umum Sidang Jemaat Allah Amerika mengundang para pemimpin Pentakosta dari berbagai Negara untuk menghadiri pertemuan-pertemuan mereka, selanjutnya pertemuan ini disebut Konferensi Dunia di London pada tahun 1940. Tetapi kemudian terhambat karena pecahnya Perang Dunia II. Sesudah perang, para pemimpin yang diundang konferensi Pentakosta Dunia bertemu di Zurich Zwitserland pada tahun 1947. Pada pertemuan itu, mengambil tema “Oleh satu Baptisan kita dibaptis menjadi satu tubuh.”

Pada tahun 1949, Konferensi Pentakosta Dunia diadakan lagi di Paris. Dalam Konferensi itu dinyatakan bahwa tujuan dan sasaran Konferensi adalah: 1). Untuk mendorong persekutuan dan memfasilitasi usaha-usaha koordinasi pengikut Pentakosta di seluruh dunia. 2). Mendemonstrasikan kepada dunia, petingnya kesatuan orang-orang yang dibaptis Roh Kudus, melalui doa Yesus supaya mereka menjadi satu. 3). Untuk bekerjasama dalam usaha meresponi amanat Agung Tuhan Yesus yang tidak berubah yaitu untuk membawa Injil kepada seluruh bangsa. 4). Untuk mempromosikan pengertian “usahakanlah untuk memelihara kesatuan roh dalam ikatan damai sejahtera . . . sampai kita semua mencapai kesatuan iman” (Ef. 4: 3, 13). 5). Untuk mengupayakan dukungan doa dan bantuan bagi aliran Pentakosta yang membutuhkan. 6). Untuk mempromosikan dan memelihara kemurnian iman melalui persekutuan Pemahaman Alkitab dan doa. 7). Untuk mendukung dan memelihara kebenaran aliran Pentakosta “yang telah terjadi di antara kita . . .” (Luk. 1: 1).

⁹ Steven H. Talumewo, *Sejarah Gerakan Pentakosta*, (Yogyakarta: Penerbit Yayasan Andi, 1988), hlm. 24

D.Doktrin Utama Pentakosta

Pertama, Otoritas Alkitab. Seperti halnya kebanyakan kaum konservatif Protestan, Pentakosta menyatakan dirinya sebagai orang-orang yang taat kepada Alkitab. Bukan hanya sekedar keyakinan saja. Pengertian Alkitabiah di sini bukanlah gabungan antara pemahaman historis dan kritis terhadap Alkitab, melainkan mewakili hal-hal yang tidak ditemukan dalam fundamentalisme. Kaum Pentakosta “mempercayai Alkitab sebagai Firman Allah yang diilhamkan Allah.”¹⁰ Sehingga dalam mempelajari Alkitab, lebih dekat pada penyelidikan Alkitab dengan cara memahami secara hati-hati makna dalam sebuah pernyataan melalui studi bahasa asli. Pengakuan imannya antara lain:¹¹

Dalam praktiknya, kebanyakan kaum Pentakosta terlalu subyektif dan memahami konsep otoritas atas pemahaman pribadi. “Tuhan berbicara kepada saya” menjadi cara yang biasa. Di samping itu “ucapan iman” sang pengkhotbah seringkali menjadi pernyataan yang senilai/sejajar dengan Firman Allah. Demikian juga nubuatan sangat dihormati dan menjadi hal yang biasa dalam ibadah Pentakosta.

Kedua, tentang Allah. Sebagian besar kaum Pentakosta meyakini bahwa Allah adalah Esa, yang menyatakan diri-Nya dalam tiga pribadi: Bapa, Anak dan Roh Kudus. Kaum Pentakosta memegang pemahaman ajaran Trinitas sesuai dengan konsep ortodoks. Artonang mengatakan bahwa “dilingkungan mereka ada yang cenderung menganut paham unitarian . . .”¹² Sebagai akibatnya, mereka membaptis hanya dalam nama Yesus (Jesus only). Walaupun ajaran trinitas sangat ditekankan, namun tidak lama kemudian muncul kontroversi sekitar trinitas, ketika sejumlah pendeta terpengaruh oleh pengajaran Frank Ewart dan G. A. Cook, yang menyatakan bahwa baptisan dengan konsep Trinitas sesuai dengan

¹⁰ Jan S. Artonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), hlm. 188

¹¹ (1). Kami percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang diilhami tanpa salah dan berkuasa. (2). Kami percaya akan Allah yang Esa yang menyatakan diriNya dalam tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus (3). Kami percaya ke-Allahan Tuhan Yesus Kristus, kelahiran-Nya dari Anak dara, kehidupan-Nya yang tidak berdosa, mujizat-mujizat yang Ia lakukan, Korban pendamaian melalui darahNya, kebangkitan-Nya, kenaikan ke sorga, duduk di sebelah kanan Allah Bapa dan kedatangan-Nya kembali dalam kemuliaan. (4). Kami percaya keselamatan orang berdosa melalui kelahiran baru oleh Roh Kudus adalah sangat penting. (5). Kami percaya akan Injil sepenuh termasuk kehidupan dan hati yang suci, kesembuhan untuk tubuh dan baptisan Roh Kudus dengan bukti berkata-kata dalam bahasa asing seperti yang diilhamkan oleh Roh (6). Kami percaya pekerjaan/pelayanan Roh Kudus di masa kini, dalam hidup orang percaya, dapat menghasilkan kehidupan yang saleh (7). Kami percaya kebangkitan orang percaya dan yang tidak percaya. Yang percaya akan dibangkitkan untuk memperoleh hidup yang kekal, sedangkan yang tidak percaya akan menerima hukuman. (8). Kami percaya persekutuan rohani dari seluruh orang percaya dalam Tuhan Yesus Kristus. Disadur dari Steven, *Sejarah Gerakan Pentakosta*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1988), hlm. 3

¹² *Ibid.*, hlm. 188

Matius 28: 19 tidak sah, sehingga menekankan pembaptisan hanya dalam nama Yesus saja. Pengajaran ini menyebar dengan cepat ke Amerika Utara, dan menjadi dominan dalam Pentakosta. Banyak di antara mereka yang sudah dibaptis, mau dibaptis ulang dengan formulasi baptisan yang baru. Ada 3 (tiga) aliran besar yang memegang konsep “hanya Yesus” (Jesus only), yaitu: Pentakosta Serikat (Kanada, dan USA), Sidang Jemaat Pentakosta (orang kulit hitam) dan gereja Kerasulan Pentakosta. Mereka menolak ajaran Trinitas. Allah tidaklah tiga, melainkan satu, yaitu dalam nama Yesus Kristus. Allah Bapa dan Roh Kudus adalah bentuk dari Tuhan Yesus Kristus dalam Perjanjian Lama. (Allah Bapa, Allah Anak, dan Roh Kudus, yaitu Tuhan Yesus Kristus).

Ketiga, tentang Keselamatan. Pentakosta seperti kekristenan ortodoks lainnya, karena kaum Pentakosta mengakui perlunya lahir kembali (lahir baru) sebagai sebuah pengalaman dalam menerima Yesus. Namun lahir baru merupakan langkah awal saja, sebab pengudusan juga merupakan hal yang sangat vital. Jan Aritonang mengatakan: “Manusia diselamatkan melalui pemandian kembali dan pembaharuan Roh Kudus.”¹³ Tentunya yang dimaksudkan adalah kelahiran kembali itu menjadi sesuatu yang mutlak diperlukan, kemudian diikuti dengan pembaharuan Roh Kudus, sehingga ia dikuduskan. Pengudusan terjadi bersamaan dengan peristiwa lahir baru. Langkah akhir dalam Pentakosta adalah “Baptisan Roh Kudus.” Disamping itu, Jan Aritonang menambahkan bahwa: “Bukti batiniah bagi orang percaya tentang keselamatannya adalah kesaksian langsung dari Roh Kudus, sedangkan bukti lahiriah adalah kehidupan di dalam kebenaran dan kesucian yang sejati.”¹⁴ Mereka percaya bahwa gereja mula-mula tidak pernah bergerak dari Paskah sampai Pentakosta, hingga mereka memiliki kekuatan rohani melalui baptisan Roh Kudus, yang ditandai dengan berkata-kata dengan lidah asing. Baptisan Roh Kudus, agaknya bersifat subyektif, sebab sering sarat dengan emosional, dan melepaskan pengikut dari yang dibaptis untuk masuk dalam pelayanan Kristen. Baptisan Roh Kudus memberikan kuasa yang melebihi pelayanan yang biasa-biasa saja.

Keempat, tentang manusia. Pentakosta setuju dengan konsep bahwa manusia diciptakan dalam rupa Allah (*imago dei*), yang hidup kudus di hadapan-Nya, hingga saat dosa membuat manusia terjatuh dan terbelenggu oleh setan. Karena itu, Orang Kristen dapat mencapai kesucian penuh. Kesucian yang penuh itu seperti dikatakan oleh para mengikutnya sebagai “Karya yang kedua dari Anugerah.”¹⁵ Sejumlah orang mengatakan bahwa: “Pandangan Pentakosta seperti itu dipengaruhi oleh aliran kesucian, dengan menekankan adanya berkat-

¹³ Aritonang, *Ibid.*, hlm. 189

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ Steven H Talumewo, *op. cit.* hlm. 4

berkat rohani.”¹⁶ Meskipun demikian, ajaran tentang “kehendak bebas” mendominasi pemikiran Pentakosta. Manusia berdosa “karena mereka telah memilih demikian.” Ini bukanlah keadaan yang berdosa, melainkan tindakan dosa yang menunjuk kepada salah dan benar.

Kelima, tentang Karunia Rohani. Pentakosta percaya bahwa karunia dalam 1 Korintus 12: 8-10 diperuntukkan saat ini. Berbicara dengan lidah asing disebut juga yang utama, dan juga sebagai tanda Baptisan Roh Kudus. Mulanya tidak ada perbedaan antara bahasa Roh sebagai tanda dengan sebuah karunia Roh Kudus. Gereja mula-mula percaya bahwa baptisan Roh menghasilkan kuasa. Di tahun berikutnya, mereka menekankan perbedaan bahasa Roh sebagai tanda sesuai dengan Kisah Para Rasul 2: 4, yang diberikan kepada mereka yang meminta dengan iman, dengan karunia Roh Kudus sesuai dengan 1 Korintus 12: 30, yang diberikan kepada siapa saja, jika Roh Kudus menginginkan. Karunia menafsirkan bahasa Roh biasanya mengikuti (melengkapi) karunia berbahasa Roh. Pentakosta juga mempercayai karunia nubuat. Secara umum nubuat untuk memperingatkan, mendidik, menasehati baik secara individu, maupun kelompok.

Sejak awal Pentakosta telah mempraktikkan kesembuhan illahi, walaupun harus diakui juga bahwa tidak semua yang mencari kesembuhan dapat disembuhkan. Penyakit adalah salah satu konsekuensi dari kejatuhan akibat dosa. Kesembuhan telah disediakan dalam karya penebusan dan merupakan hak istimewa orang percaya (Yes. 53: 4, 5; Mat. 8: 16, 17). Penyakit juga diakibatkan oleh kuasa Iblis, ini merupakan konsekuensi kejatuhan dalam dosa. Tetapi kuasa kebangkitan Kristus dapat mengusir Iblis dalam kesembuhan penyakit. Kaum Pentakosta percaya bahwa ketika orang percaya sakit, tidak berarti ia dikuasai roh iblis, karena Roh Kudus yang berdam dalam hidupnya. Dalam Pentakosta disebut juga sebagai “pengusir setan dan penyembuh.”

Keenam tentang: Eskatologi. Berita tentang kedatangan Yesus telah sering diceritakan oleh Kaum Pentakosta dalam setiap dekade terakhir ini. Eskatologi mendapat tekanan penting dalam pengajaran Pentakosta dibanding dengan gereja lainnya, terlebih kedatangan kedua kalinya. Eskatologi Pentakosta sebagai penganut milenarisme, Yaitu mereka percaya bahwa sesuai dengan Kitab Suci, Yesus Kristus akan datang kembali dan memerintah dalam kerajaan seribu tahun di dunia ini, sambil memulihkan dan menyelamatkan bangsa Israel. Steven mengatakan bahwa: “Pemulihan Israel ini pada umumnya dihubungkan dengan

¹⁶ (1). Ada berkat rohani yang akan dirasakan sesudah pertobatan (2). Seseorang harus mencari pimpinan Roh Kudus dalam setiap aspek kehidupan (3). Kebangunan rohani diadakan dengan maksud untuk memenangkan jiwa dan untuk memajukan kehidupan rohani (4). Orang percaya harus mempertahankan pengharapan kedatangan Kristus kembali dengan segera. (5). Seseorang harus meninggalkan kehidupan duniawi dan semua yang berbau keduniawin seperti: hiburan, kemewahan, pemakaian kosmetik, dan perhiasan. Dikatakan oleh Steven. Talumewo, hlm. 5)

kembalinya berdiri negara Israel di tanah perjanjian yang berpusat di Yerusalem.¹⁷ Orang pentakosta menekankan pengangkatan gereja sebelum masa kesusahan dan sebelum kerajaan 1000 tahun.

E. Analisa terhadap Pentakosta

Banyak teolog Kristen cenderung melihat Pentakosta sebagai “kelahiran kembali” Montanisme pada abad ke dua. Mereka menganggap bahwa Montanisme menyebar dalam dunia kekristenan pada masa itu dengan menyatakan bahwa ribuan orang berbalik kepada praktik-praktik Pentakosta, termasuk berbahasa lidah dan bernubuat. Seandainya tidak dihalangi oleh pemerintah Roma dan dicap sebagai bidat, mungkin aliran Pentakosta telah menjadi kelompok orang Kristen yang terbesar.

Seperti halnya Montanisme, aliran Pentakosta telah meledak ke seluruh lingkungan orang Kristen, mereka giat “memenangkan” baik orang kafir maupun orang percaya. Seperti halnya sukacita dan nubuatan dari orang-orang Montanisme dipandang sebagai bidat. Banyak Kristen ortodoks melihat bahasa Roh dan nubuat yang diajarkan gerakan Pentakosta ibarat sebuah mode. Kaum Fundamentalis tradisional dan sebagian Kaum Injili memandang “glosolalia” sebagai “dari iblis” atau pun pandangan yang lain sebagai suatu fenomena dari hasil gejala psikologi.

Apapun yang dipikirkan tentang aliran Pentakosta, tidak ada seorangpun yang dapat menyangkal bahwa gerakan Pentakosta telah membawa perubahan/pembaharuan penekanan akan penghormatan kepada pribadi dan Karya Roh Kudus bagi orang percaya secara universal. Hanya orang yang dibutakan, yang menolak pendapat bahwa Allah telah menggunakan gerakan bagi penginjilan se dunia. Berjuta-juta manusia telah mengenal Kristus, khususnya di Amerika Selatan, Asia, Afrika karena pelayanan Pentakosta. Dalam kurun waktu kurang dari setengah abad gerakan Pentakosta terus berkembang dan matang. Pengalaman telah lebih diutamakan dari pada sekedar doktrinal. Sementara sejumlah orang Pentakosta yang terus bertambah, beralih kepada pengajaran (doktrinal), pengetahuan secara teologis dan Alkitabiah makin mendapat tempatnya. Mereka terus bergumul dengan dasar-dasar ajaran lama (ajaran gereja mula-mula) mereka yang membawa kepada perubahan-perubahan dalam dogma yang kecil tetapi penting dan menuju pada iman yang lebih dewasa, dengan tidak meninggalkan “api” semangat awalnya.

¹⁷ Jan Aritonang, *Berbagai aliran di dalam dan di sekitar Gereja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), hlm. 191

DAFTAR PUSTAKA

Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di dalam dan Di Sekitar Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1996.

Auch, Ron. *Gerakan Pentakosta Mengalami Krisis*. Malang: Gandum Mas. 1996

Blumhofer, Edith L. *Pentacost in My Soul: Karya Roh Kudus dalam Gereja di Abad Terakhir*. Malang: Gandum Mas. 2007.

Caldwell, William, *Baptisan Pentakosta*. Malang: Penerbit Gandum Mas. 1984.

Dooren, L.A.T. Van. *Pentacost day of God's Power*. Carnforth England: The Latiner Publshing, co. 1979.

Kuhl, Seithtrich. *Sejarah Gereja-Gereja Mula-mula*. Jilid. I. Batu: YPPI. 1998.

Talumewo, Steven. H. *Sejarah Gerakan Pentakosta*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 1988.

A HANDBOOK OF CONTEMPORARY THEOLOGY CRITICS

(Karangan David L. Smith)

Kritiks ini

Diserahkan kepada

Sekolah Tinggi Theologia Baptis Indonesia

Untuk melengkapi sebagian persyaratan

Colloquium Theologicum bagi

Program Studi: Doktor Teologi

Oleh:

Andreas Sudjono, M.Th

**Sekolah Tinggi Theologia Baptis
Semarang**

Semarang, 25 Oktober 2009

